

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Kampung Nelayan

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jambi yang memiliki wilayah laut. Secara umum laut yang berada di Tanjung Jabung Barat merupakan bagian dari Laut Cina Selatan yang memiliki potensi yang besar. Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdiri dari 13 kecamatan, 20 kelurahan, dan 114 desa. Luas wilayah kabupaten Tanjung Jabung Barat adalah 5.009,82 km² dengan luas perairan/lautan sebesar 141,75 km². Secara geografis Kabupaten Tanjung Jabung Barat terletak di Pantai Timur Pulau Sumatera dengan letak posisi geografis 0°53' - 1°41' LS dan 103°23' - 104°21' BT

Kecamatan Tungkal Ilir sendiri terdiri dari delapan kelurahan antara lain: Tungkal II, Tungkal III, Tungkal IV Kota, Tungkal Harapan, Kampung Nelayan, Patunas, Sriwijaya, Sungai Nibung serta dua desa Tungkal I dan Desa Teluk Sialang . Untuk Kelurahan Kampung Nelayan sendiri mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- | | |
|-----------------|--------------------------|
| Sebelah Barat | : Kelurahan Tungkal II |
| Sebelah Timur | : Desa Tungkal I |
| Sebelah Utara | : Sungai Pengabuan |
| Sebelah Selatan | : Kelurahan Tungkal III. |



Gambar 2. Kelurahan Kampung Nelayan

Kampung Nelayan terletak di pinggir batas air dengan kondisi perairan yang bersubstrat lumpur atau lumpur pasir sehingga sebagian besar dari masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan (Azhari, 2013). Dari hasil survey, masyarakat Kampung Nelayan yang berprofesi sebagai nelayan ikan senang dengan menggunakan jaring insang dasar mencapai 295 orang atau 47.7% dari 618 masyarakat yang berprofesi sebagai sebagai nelayan lainnya.

4.2. Karakteristik Responden

4.2.1. Responden Berdasarkan Usia

Usia akan berpengaruh pada kinerja seseorang, pengaruh tersebut akan tampak dari kemampuan fisik menyelesaikan pekerjaannya. Adapun Klasifikasi usia responden pada penelitian ini sebagai berikut. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa usia responden 20-30 tahun sebanyak 8 orang (26.7%), usia 31-40 tahun sebanyak 10 orang (33.3%), usia 41-50 sebanyak 10 orang (33.3%), dan usia >50 sebanyak 2 orang (6.7%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh nelayan yang menjadi responden masih tergolong kedalam usia produktif, dimana seluruh responden masih bisa melakukan pekerjaannya sebagai nelayan dengan baik.

Tabel 1. Usia Responden Nelayan Kampung Nelayan

No	Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-30	8	26.7
2	31-40	10	33.3
3	41-50	10	33.3
4	>50	2	6.7
Jumlah		30	100

Menurut Aprilyanti (2017) usia yang masih dalam masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berusia tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas. Hal ini didukung pula oleh pernyataan Syahputra (2019) usia 0-14 tahun merupakan usia belum produktif, usia 15-64 tahun merupakan usia produktif, usia 65 keatas tergolong usia tidak produktif lagi.

4.2.2. Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan akan mempengaruhi kepercayaan diri dan cara berfikir seseorang. Berikut adalah klasifikasi tingkat pendidikan responden.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	3	10.0
2	SMP	10	33.3
3	SMA	17	56.7
Jumlah		30	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 3 orang (10.0%), pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama sebanyak 10 orang (33.3%), dan responden dengan tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 17 orang (56.7%). Dalam penelitian ini tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat sekolah menengah atas (SMA). Menurut pendapat Indasari (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi cara berfikir dan akan menentukan seseorang dalam menerima informasi maupun inovasi baru. Pendidikan formal yang relatif tinggi akan lebih memudahkan nelayan dalam menerima teknologi baru dan teknik-teknik baru dalam melakukan usaha penangkapan, dengan demikian akan menunjang hasil produksi sehingga meningkat (Oktavianis, 2019).

4.2.3. Responden Berdasarkan Pengalaman

Pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan seseorang yang telah diketahui dan dikuasai karena perbuatan yang sering dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Berikut tingkat pengalaman responden dalam melakukan usaha penangkapan.

Tabel 3. Pengalaman Nelayan

No	Pengalaman Kerja (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
1	1-5	6	20.0
2	6-10	12	40.0
3	11-15	7	23.3
4	16-20	2	6.7
5	>21	3	10.0
Jumlah		30	100

Dari table 3 diatas dapat dilihat bahwa pengalaman responden sebagai nelayan selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (20.0 %), pengalaman selama 6-10 tahun sebanyak 12 orang (40.0%), pengalaman selama 11-15 tahun sebanyak 7 orang (23.3%), pengalaman selama 16-20 tahun sebanyak 2 orang (6.7%) dan pengalaman >20 tahun sebanyak 3 orang (10.0%). Pengalaman nelayan akan mempengaruhi usaha penangkapan ikan, semakin lama pengalaman seorang nelayan maka nelayan tersebut lebih memahami situasi dan kondisi yang dihadapi pada saat melakukan usaha penangkapan ikan. Menurut pendapat Nirmawati (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman nelayan secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi hasil dari usaha penangkapan ikan tersebut, semakin lama nelayan maka semakin peka nelayan terhadap keadaan pada saat melakukan usaha penangkapan ikan.

4.3. Hasil Regresi

Perhitungan data dalam penelitian ini menggunakan program pengolah data statistik *Eviews9* yang membantu dalam pengujian model yang telah ditentukan. Selain itu perhitungan data juga bertujuan mencari nilai koefisien dari tiap-tiap variabel. Kemudian setelah melakukan olahan data maka didapat hasil berupa model persamaan regresi sebagai berikut:

Tabel 4. Faktor-Faktor Produksi Hasil Tangkapan

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.161098	3.233776	-1.905233	0.0688
(X ₁) Panjang Jaring	0.047265	0.001414	3.251348	0.0034
(X ₂) Bbm	0.605849	0.463795	1.306285	0.2038
(X ₃) Gt	0.521625	1.415709	0.368455	0.7158
(X ₄) Abk	0.232892	0.509878	0.456760	0.6520
(X ₅) Lama Perendaman	1.117617	0.396501	2.818700	0.0095

Sumber : Data di olah dengan software *Eviews 9*

Regresi linear berganda dilakukan untuk melihat pengaruh panjang jaring, bbm, gt, abk dan lama perendaman terhadap hasil tangkapan di Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y_{\text{(Hasil Tangkapan)}} = -6.161098 + 0.047265_{\text{(Panjang Jaring)}} + 0.605849_{\text{(Bbm)}} + 0.521625_{\text{(Gt)}} + 0.232892_{\text{(Abk)}} + 1.117617_{\text{(Lama Perendaman)}}$$

Persamaan regresi linear berganda tersebut dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Dari hasil regresi didapat nilai koefisien panjang jaring sebesar 0.04 dimana hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan panjang jaring sebesar 1 meter maka hasil tangkapan ikan senangin akan mengalami peningkatan sebesar 0.04 kg.
2. Dari hasil regresi untuk variabel BBM, didapatkan nilai koefisien sebesar 0.60 dimana hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan penggunaan bahan bakar sebesar 1 liter, maka hasil tangkapan ikan senangin akan mengalami peningkatan sebesar 0.60 kg.
3. Dari hasil regresi untuk variabel GT, didapatkan nilai koefisien sebesar 0.52 dimana hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan sebesar 1 gt, maka jumlah hasil tangkapan ikan senangin akan mengalami peningkatan sebesar 0.52 kg.
4. Dari hasil regresi didapat nilai koefisien ABK sebesar 0.23 dimana hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan ABK sebesar 1 orang, maka hasil tangkapan ikan senangin akan mengalami peningkatan sebesar 0.23 kg. Penambahan ABK pada tiap kapal akan meningkatkan daya muat kapal terhadap hasil tangkapan jika tidak dilakukan penambahan GT kapal. Sehingga jumlah ABK disesuaikan dengan GT kapal.
5. Dari hasil regresi didapat nilai koefisien pada variabel lama perendaman sebesar 1.11 dimana hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi penambahan waktu lama perendaman sebesar 1 jam, maka hasil tangkapan ikan senangin akan mengalami peningkatan sebesar 11.1 kg.

4.4. Koefisien Regresi (R^2)

Persentasi pengaruh variabel independen secara keseluruhan (panjang jaring, BBM, GT, ABK, dan lama perendaman terhadap hasil tangkapan di Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinan (R^2). Uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Apabila nilai determinan (R^2) semakin mendekati satu garis maka

persamaan regresi yang dihasilkan baik untuk mengestimasi nilai variabel dependen. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.776900
Adjusted R-squared	0.730421

Sumber : Data di olah dengan software Eviews 9

Pada table hasil regresi terlihat nilai koefisien determinasi R^2 (Adjusted R-squared) sebesar 0.730421 yang menandakan bahwa 73% hasil tangkapan ikan senangin dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu, panjang jaring, BBM, GT, ABK, dan lama perendaman. Sedangkan 27% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian. Menurut Rohmahwati (2017) yang menyatakan bahwa nilai koefisien determinasi yang mendekati satu maka dapat disimpulkan bahwa model produksi tersebut dapat menjelaskan keeratan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dan dinyatakan dalam bentuk persen (%).

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Uji F

Pengujian secara simultan (uji F) digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan cara membandingkan nilai F-statistik dengan nilai F-tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0.05$ atau cukup melihat angka probabilitasnya dengan syarat nilai probabilitas dari F-statistik harus lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ atau $< 5\%$. Kaidah keputusan yang digunakan sebagai berikut:

- H_0 : diterima jika nilai $F_{\text{statistic}} < F_{\text{tabel}}$ dan nilai Prob > 0.05 ($\alpha = 5\%$)
- H_1 : diterima jika nilai $F_{\text{statistic}} > F_{\text{tabel}}$ dan nilai Prob < 0.05 ($\alpha = 5\%$)

Tabel 6. Uji F-statistik

F-statistic	16.71504
F-tabel ($\alpha = 5\%$)	2.620654
Prob	0.000000

Sumber : Data di olah dengan software Eviews 9

Berdasarkan hasil output *Eviews* di atas, F-statistik = 16.71504 > F-tabel = 2.620654 dengan nilai probabilitasnya $0.000000 < 0.05$, maka H_1 diterima atau dengan kata lain, variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama atau berpengaruh nyata terhadap variabel terikat hasil tangkapan ikan senangin. Menurut Fairuz (2017) yang menyatakan bahwa apabila nilai F hitung > F tabel dan nilai probabilitas < 0.05, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependennya sedangkan jika nilai F hitung < F tabel dan nilai probabilitas > 0.05, maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada variabel independen yang mempengaruhi variabel dependennya.

4.5.2. Uji t

Uji t-statistik dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-statistik dengan nilai t-tabel pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 0.05$ dengan 24 ketentuan *degree of freedom* (df) = n-k, atau cukup dengan melihat nilai probabilitas pada t-statistik dengan syarat nilai probabilitas dari masing-masing variabel bebas harus lebih kecil dari $\alpha = 0.05$ atau < 5%. Kaidah keputusan yang digunakan sebagai berikut:

- H_0 : diterima jika nilai $t_{\text{statistic}} < t_{\text{tabel}}$ dan nilai Prob > 0.05 ($\alpha = 5\%$)
- H_1 : diterima jika nilai $t_{\text{statistic}} > t_{\text{tabel}}$ dan nilai Prob < 0.05 ($\alpha = 5\%$)

Tabel 7. Uji t-statistik

Variable	t-Statistic	t-tabel ($\alpha = 5\%$)	Prob.
(X ₁) Panjang Jaring	3.251348	2.063898	0.0034
(X ₂) Bbm	1.306285	2.063898	0.2038
(X ₃) Gt	0.368455	2.063898	0.7158
(X ₄) Abk	0.456760	2.063898	0.6520
(X ₅) Lama Perendaman	2.818700	2.063898	0.0095

Sumber : Data di olah dengan software Eviews 9

Uji t-statistik untuk variabel (X₁) panjang jaring, dapat dilihat pada tabel diatas bahwa nilai t-statistik = 3.251348 > nilai t-tabel = 2.063898 dengan nilai probabilitasnya sebesar 0.0034 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.0034 < 0.05$), maka H_1 diterima artinya variabel panjang jaring berpengaruh signifikan terhadap

hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini diduga bahwa semakin panjang jaring alat tangkap gill net maka semakin tinggi pula hasil tangkapan ikan senangin yang didapat. Menurut pendapat Sutanto (2005) yang menyatakan bahwa semakin panjang jaring pada gill net maka cakupan area penangkapan ikan akan semakin luas sehingga hasil tangkapan ikan yang didapat akan lebih banyak.

Pada tabel di atas untuk variabel (X_2) BBM diperoleh nilai t-statistik = $1.306285 < \text{nilai t-tabel} = 2.063898$ dengan probabilitasnya sebesar 0.2038 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ ($0.2038 > 0.05$), maka H_0 diterima yang berarti bahwa penggunaan BBM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini diduga karena pada umumnya nelayan jaring insang dasar dengan hasil tangkapa utaman ikan senangin di Kelurahan Kampung Nelayan Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya melakukan penangkapan di daerah perairan pantai dekat muara sungai yang tidak jauh dari lokasi pendaratan ikan, sehingga jumlah BBM tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil tangkapan ikan senangin. Menurut Nontji (1987) yang menyatakan bahwa ikan senangin pada umumnya ditemukan di perairan pantai dekat muara sungai. Kadang-kadang masuk pula ke bagian yang berair payau, dan bahkan hingga ke air tawar di perairan dengan dasar berpasir atau berlumpur. Di dukung pula oleh pendapat Simanjuntak (2001) yang menyatakan bahwa ikan senangin termasuk ikan demersal di daerah pantai dan muara sungai serta tergolong ikan buas yang memakan ikan-ikan kecil, udang-udangan, dan organisme dasar. Menurut pendapat Sulistyowati (2017).yang menyatakan bahwa bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usaha penangkapan, karena semakin banyak jumlah bahan bakar minyak (BBM) yang digunakan diharapkan nelayan semakin leluasa menuju daerah penangkapan

Hasil uji secara parsial untuk variabel (X_3) GT diperoleh nilai t-statistik = $0.368455 < \text{nilai t-tabel} = 2.063898$ dengan probabilitasnya mencapai 0.7158 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.7158 > 0.05$), maka H_0 diterima yang artinya bahwa variabel bebas GT tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini disebabkan pada saat proses penangkapan kapal dalam posisi diam sehingga tidak berpengaruh dalam operasi penangkapan. Pada saat penelitian kapal dengan GT lebih kecil juga bisa memperoleh hasil lebih

banyak dari GT besar. Hal ini berbanding terbalik dengan pendapat Suryana (2013) yang menyatakan bahwa bentuk dan ukuran dari suatu kapal akan berpengaruh terhadap kekuatan kapal tersebut di atas laut seperti menahan suatu ombak. Selain itu ukuran kapal berpengaruh terhadap pergerakan kapal tersebut dilaut. GT kapal berpengaruh terhadap hasil tangkapan secara signifikan. Semakin besar GT kapal semakin besar hasil tangkapan.

Hasil uji secara parsial untuk variabel (X_4) ABK diperoleh nilai t-statistik = $0.456760 < t\text{-tabel} = 2.063898$ dengan nilai probabilitasnya mencapai 0.6520 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.6520 > 0.05$), maka H_0 diterima yang artinya bahwa variabel independen ABK tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini diduga anak buah kapal pada alat tangkap jaring insang dasar pada saat proses penelitian selama 10 hari tidak beragam sehingga hasil yang didapat relative sama. Hal berbanding terbalik dengan pendapat Sulandri (2011) yang menyatakan bahwa jumlah ABK menentukan suatu usaha penangkapan dimana jumlah ABK yang cukup banyak dapat mempercepat proses pengoperasian dan penangkapan sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal.

Hasil uji secara parsial untuk variabel (X_5) lama perendaman diperoleh nilai t-statistik = $2.818700 > \text{uji } t\text{-tabel} = 2.063898$ dengan nilai probabilitasnya mencapai 0.0095 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0.0095 < 0.05$), maka H_1 diterima yang artinya bahwa variabel bebas lama perendaman berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat hasil tangkapan ikan senangin. Hal ini diduga variabel lama perendaman dapat mempengaruhi hasil tangkapan, karena ikan senangin tidak bisa meloloskan diri jika telah tersangkut ke dalam jaring, justru semakin ia bergerak maka akan semakin tersangkut pula sehingga dianggap semakin lama waktu perendaman maka semakin banyak pula ikan yang didapat. Menurut Pratama (2017) yang menyatakan bahwa pengaruh perbedaan lama perendaman terhadap hasil tangkapan bagan pada lama perendaman 1 jam memiliki hasil berpengaruh nyata dan pada lama perendaman 2 jam juga memiliki hasil berpengaruh nyata. Berdanding terbalik dengan hasil tangkapan rajungan menurut pendapat Mudzakir (2016) yang menyatakan bahwa rajungan dapat melepaskan diri dari jaring dengan cara memotong jaring tersebut, sehingga dianggap semakin

lama waktu perendaman (*immersing*) maka akan banyak rajungan yang meloloskan diri.

4.6. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linier berganda. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas.

Tabel 8. Uji Asumsi Klasik

Multikolinieritas	Centered VIF	(X ₁) Panjang Jaring	2.886973
		(X ₂) Bbm	1.328452
		(X ₃) Gt	2.214239
		(X ₄) Abk	2.061453
		(X ₅) Lama Perendaman	2.684999
Heteroskedastisitas	Prob. Chi-Square(5)		0.8611
Autokorelasi	Prob. Chi-Square(2)		0.4107
Normalitas	Probability		0.435157

Sumber: Data di olah dengan software Eviews 9

4.6.1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas (independen). Jika ditemukan ada hubungan korelasi yang tinggi antar variabel bebas maka dapat dinyatakan adanya gejala multikolinear pada penelitian. Berdasarkan hasil olahan data nilai Centered VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10, artinya bahwa tidak terjadi adanya gejala multikolinieritas secara statistik. Hal ini sesuai dengan pendapat Bawono dan Ibnu Shina (2018) yang menyatakan bahwa nilai Centered VIF yang bisa ditoleransi adalah <10 . Apabila nilai Centered VIF variabel independen >10 berarti terdapat gejala multikolinieritas. Sedangkan menurut Hernatiara (2015) yang menyatakan bahwa untuk mengetahui adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai variance inflation factors (VIF). Apabila nilai $VIF > 5$ maka terjadi korelasi antar variabel bebas. Semakin besar nilai VIF menunjukkan bahwa masalah kolineritas semakin besar.

4.6.2. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui dan menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, maka dilakukan Uji Heterokedastisitas. Berdasarkan pada hasil tabel diatas, dapat dilihat pada nilai Prob Chi-Square(5) didapatkan hasil sebesar 0.8611 dimana variabel bebas secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap residualnya atau nilai tersebut lebih besar dari nilai 0.05 atau 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak memiliki sifat heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Junaidi (2010) yang menyatakan bahwa prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Jika nilai prob nya $< 0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian sedangkan jika nilai prob $> 0,05$ maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model penelitian.

4.6.3. Uji Autokolerasi

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob Chi-Square(2) sebesar 0.4107 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Pangestu (2020) yang menyatakan bahwa untuk melihat apakah suatu data regresi terkena penyakit uji autokolerasi dapat dilihat pada nilai Prob. Chi-square(2) apabila nilainya lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$ (0,05) maka variabel tersebut terbebas dari penyakit autokorelasi.

4.6.4. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah nilai residual yang telah di standarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Cara melakukan uji normalitas dapat dilakukan dengan pendekatan analisis grafik normal probability Plot atau dengan kata lain mengidentifikasi adanya pelanggaran asumsi normalitas yang dapat dilakukan dengan uji Jarque-Bera. Dari hasil uji di atas dapat dilihat bahwa nilai probability Jarque-Bera sebesar 0.435157 > 0.05 , artinya residual data penelitian terdistribusi secara normal. Sesuai dengan pendapat Setiawati et al (2018) yang menyatakan bahwa jika nilai probabilitas dari hasil uji normalitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ (0.05) maka residual data penelitian berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi.